Ketika Tuhan Berbicara dalam Bahasa Budaya: Surga, Reinkarnasi, dan Moksa sebagai Istilah bagi Satu Realitas

Oleh: Jayanantaka

Gagasan tentang kehidupan setelah mati selalu menjadi medan tempat imajinasi manusia berkembang tanpa batas. Setiap budaya, dengan dunia simbolik dan bahasa religius yang dimilikinya, berusaha menjelaskan apa yang terjadi setelah kematian, sebuah fenomena yang tak dapat diamati secara empiris namun selalu diantisipasi sebagai kenyataan yang pasti. Gambaran tentang surga dalam tradisi gurun, reinkarnasi dalam tradisi sungai dan lembah, serta moksa atau pembebasan dalam tradisi spiritual yang lebih transenden adalah contoh bagaimana masyarakat mengartikulasikan harapan metafisis mereka sesuai dengan lingkungan sosial, struktur kosmologi, dan tingkat intelektual mereka. Namun, ketika semua dipandang dari jarak filosofis, muncul pertanyaan yang lebih dalam: apakah semua istilah itu sesungguhnya merujuk pada satu realitas yang sama, hanya dengan bahasa yang berbeda?

Pendekatan antropologi linguistik menawarkan kunci penting untuk memahami persoalan ini. Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* menjelaskan bahwa simbol-simbol keagamaan tidak sekadar menjadi ornamen, tetapi menjadi lensa yang membuat manusia mampu membaca struktur realitas. Dengan demikian, konsep surga, reinkarnasi, dan moksa bukanlah entitas metafisis yang berdiri sendiri, melainkan perangkat linguistik yang lahir dalam ruang budaya tertentu. Setiap istilah membawa beban sejarah, lanskap geografis, sistem sosial, dan pengalaman kolektif yang membentuk imajinasi masyarakatnya.

Ketika ayat-ayat suci menggambarkan surga sebagai taman dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya, gambaran itu lahir dari pengalaman masyarakat gurun yang jarang melihat air. Dalam dunia yang keras, panas, dan tandus, air adalah metafora bagi keselamatan, rezeki, dan kehidupan yang tak terputus. Karenanya, ungkapan “jannāt tajrī min tahtiha al-anhār” dalam banyak ayat Al-Qur’an bukan hanya gambaran geografis akhirat, tetapi juga cara Tuhan menurunkan makna spiritual ke dalam bahasa inderawi masyarakat yang pertama kali mendengarnya. William Robertson Smith dalam *Kinship and Marriage in Early Arabia* menulis bahwa sensasi religius masyarakat Arab sangat dipengaruhi kondisi ekologis mereka; gurun membuat mereka merindukan oase, dan oase menjadi simbol kesempurnaan.

Struktur sosial masyarakat gurun juga memengaruhi bentuk imaji religius mereka. Dalam dunia Selatan Arabia dan Hijaz pra-Islam, kehormatan dan kekayaan diukur dari jumlah hewan ternak, kemewahan kemah, jumlah pengikut, dan keindahan pasangan. Maka ketika teks suci menggambarkan bidadari, pelayan muda, istana kokoh, dan kelimpahan material, semua itu bukan didesain sebagai gambaran literal semata; ia adalah jembatan semantik antara dunia spiritual yang tak terkatakan dan dunia budaya material masyarakat. Tafsir klasik seperti karya Al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Fakhr al-Din al-Razi sering menekankan bahwa gambaran-gambaran tersebut bersifat *tasybihiyyah*, yakni pendekatan pengajaran dengan metafora inderawi agar mereka yang belum siap memperoleh abstraksi metafisis dapat memahami gambaran kebahagiaan abadi.

Jika konsep surga masyarakat gurun dibentuk oleh kekurangan mereka, maka konsep reinkarnasi dalam masyarakat sungai dan lembah dibentuk oleh kelimpahan. Di India kuno, yang dikelilingi hutan, sungai yang subur, dan tanah yang hijau, manusia tidak kekurangan air dan pepohonan. Karena itu, gambaran kebahagiaan pasca-kematian tidak bergerak ke arah pemenuhan fisik yang mereka sudah miliki, tetapi ke arah perjalanan eksistensial: naiknya tingkat kelahiran, membaiknya

status kosmis, dan meningkatnya kedekatan dengan sumber spiritual. *Upanishad*, *Bhagavad Gita*, dan *Brahma Sutra* memaparkan gagasan *punarbhava* sebagai proses berlapis-lapis di mana jiwa menjalani kelahiran berulang sampai menyatu kembali dengan yang tak terlahirkan. Wendy Doniger dalam *The Implied Spider* menjelaskan bahwa struktur reinkarnasi adalah metafora spiritual dari struktur sosial India, di mana kasta dan peran sosial memberikan bahasa untuk memahami tingkat perjalanan jiwa.

Dalam tradisi India, balasan selepas kematian disimbolkan dalam bentuk kelahiran yang lebih baik—menjadi kesatria, pemimpin, ascetic suci, atau makhluk halus bercahaya. Bukan karena masyarakat India tidak mengenal konsep kebahagiaan material, tetapi karena nilai sosial mereka memberi tempat lebih tinggi pada transformasi moral dan spiritual. Kelahiran kembali menjadi tanda bahwa seseorang menjalani hidup yang lebih bermakna. Konsep karma pun menjadi jantung sistem ini, seperti yang dijelaskan dalam *Bhagavad Gita* bab dua dan tiga, bahwa perbuatan manusia, baik atau buruk, meninggalkan jejak pada struktur kosmis yang menentukan arah kelahiran kembali.

Beranjak dari imajinasi material dan moral, tradisi filosofis kemudian muncul dan memberikan bentuk gambaran akhirat yang paling abstrak. Dalam tradisi Vedanta, tujuan akhir adalah moksa, suatu keadaan di mana individu menyadari bahwa dirinya adalah Atman, dan Atman tidak lain adalah Brahman, realitas absolut. Upanishad seperti *Mandukya* dan *Katha* memaparkan pembebasan ini sebagai hilangnya ilusi dualitas antara aku dan Yang Mutlak. Dalam tradisi Buddhis, nirvana menjadi puncak pembebasan dari siklus penderitaan yang digerakkan oleh keinginan. Tokoh-tokoh seperti Nagarjuna dalam Madhyamaka menegaskan bahwa nirvana bukan tempat atau keadaan positif, tetapi berhentinya atribusi-atribusi yang membuat manusia terikat pada dunia fenomenal.

Pada saat yang sama, sufisme dalam Islam mengembangkan gagasan *fana'* dan *baqa'*. Ibn 'Arabi dalam *Futuhat al-Makkiyyah* dan *Fusus al-Hikam* menggambarkan perjalanan spiritual sebagai perjalanan kembali ke Tuhan, di mana ego manusia larut dalam kehadiran-Nya. Jalaluddin Rumi melalui *Mathnawi* menggambarkan kematian sebagai pulang, dan hidup duniawi sebagai perantauan. Sementara itu, tokoh-tokoh Kristen seperti Meister Eckhart menyatakan bahwa jiwa menemukan keselamatan bukan dalam imajinasi tentang istana surga, tetapi dalam penyatuan batin dengan "Ground of Being," sumber segala sesuatu.

Menariknya, meski bahasa yang mereka gunakan berbeda, seluruh tradisi ini menyimpan satu inti bersama: manusia berasal dari sumber transenden dan tujuan akhirnya adalah kembali ke sumber tersebut. Dalam tradisi Abrahamik, frasa "inna lillāhi wa inna ilaihi raji'ūn" merangkum gagasan ini: manusia berasal dari Tuhan, dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Konsep ini mendapat makna mendalam dalam pemikiran al-Ghazali, yang dalam *Mishkat al-Anwar* menggambarkan segala bentuk keberadaan sebagai pantulan cahaya Tuhan. Bagi al-Ghazali, kebahagiaan abadi bukan terletak pada bentuk fisik, melainkan dalam kedekatan esensial dengan Sang Cahaya Mutlak.

Dari sini, analisis antropologi linguistik kembali menunjukkan relevansinya. Tuhan berbicara kepada manusia melalui bahasa budaya mereka. Wahyu tidak turun dalam bentuk metafisika tinggi yang sulit dipahami oleh masyarakat awam; ia turun dalam bentuk metafora yang akrab. Ketika bangsa gurun memahami kebahagiaan sebagai air dan hijaunya pepohonan, gambaran surgawi berbentuk demikian. Ketika masyarakat sungai memahami kemuliaan sebagai naiknya kasta atau meningkatnya status rohani, maka gagasan kelahiran kembali menjadi bahasa spiritual mereka. Ketika para pencari jalan rohani mengartikan tujuan hidup sebagai kebebasan dari semua bentuk keterikatan, maka moksa atau nirvana menjadi simbol pengetahuan tertinggi.

Namun, semakin dalam seseorang memahami teks-teks suci, semakin tampak bahwa gambaran material yang diberikan bukanlah tujuan akhir, melainkan alat pedagogis. Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* menjelaskan bahwa simbol-simbol material dalam Al-Qur'an adalah sarana penjelasan, bukan batasan makna. Ia menjelaskan bahwa teks suci berbicara pada tingkat yang dapat dipahami oleh masyarakat, namun membuka pintu bagi pemahaman yang lebih tinggi ketika kapasitas intelektual dan spiritual berkembang.

Hal yang sama dinyatakan oleh Wilfred Cantwell Smith dalam *The Meaning and End of Religion*, bahwa istilah-istilah seperti surga, nirvana, dan moksa tidak dapat dibandingkan secara literal karena masing-masing merupakan perangkat simbolik untuk menggambarkan pengalaman spiritual yang melampaui bahasa. Menurut Smith, agama selalu berada di persimpangan antara bahasa manusia dan realitas transenden, dan tugas hermeneutis adalah menyingkap kedalaman makna di balik bentuk literalnya.

Perbedaan-perbedaan simbolik ini tidak menciptakan kontradiksi; justru menunjukkan kenyataan bahwa pengalaman spiritual adalah sesuatu yang tak dapat dibatasi oleh satu bahasa atau satu tradisi tertentu. Setiap budaya menerima pesan Ilahi dalam bentuk yang paling bisa mereka pahami, dan tugas manusia modern adalah melihat bagaimana semua gambaran itu bersatu pada inti yang sama: kerinduan manusia terhadap pembebasan, keselamatan, dan penyatuan dengan sumber realitas.

Jika kita menghubungkan semua tradisi ini, tampak bahwa surga masyarakat gurun, reinkarnasi masyarakat lembah, dan moksa masyarakat spiritual sebenarnya merupakan "metafora kebenaran," bukan rumusan finalnya. Ketiganya mengekspresikan keinginan manusia untuk bergerak melampaui kepedihan hidup duniawi menuju kesempurnaan. Ketiganya menawarkan cara berbeda untuk mengatakan bahwa manusia tidak diciptakan hanya untuk tinggal di dunia ini, tetapi untuk kembali kepada asal mereka.

Dengan memahami perbedaan simbolik ini, kita tidak lagi melihat keragaman tradisi sebagai pertentangan. Justru, keragaman itu menunjukkan betapa luas dan inklusifnya realitas transenden yang ingin diungkapkan agama-agama. Tuhan, dalam pengertian filosofis, tidak terikat pada satu bahasa atau satu sistem simbol. Yang dapat Ia lakukan adalah berbicara kepada manusia melalui bahasa mereka, agar pesan yang tak mungkin dijelaskan itu tetap dapat dipahami.

Pada akhirnya, pembacaan filosofis atas konsep surga, reinkarnasi, dan moksa menuntun pada sebuah kesadaran bahwa istilah-istilah itu hanyalah peta yang menunjuk ke arah realitas. Peta tidak sama dengan wilayah yang ditunjukkannya, tetapi peta dibutuhkan agar manusia tidak tersesat. Dan ketika seseorang telah memahami wilayah itu secara lebih mendalam, peta tidak lagi diperlukan; yang tersisa adalah pengalaman langsung akan realitas itu sendiri.

Manusia dari gurun, lembah, dan pegunungan mungkin menggambarkan perjalanan mereka dengan cara berbeda. Namun semua mereka berjalan ke arah yang sama: menuju Cahaya yang tidak pernah padam, kepada Asal yang tidak pernah berubah, dan kepada Keabadian yang tidak dapat dijelaskan dengan bahasa apa pun. Semua istilah hanyalah jendela; cahaya yang masuk adalah satu.

Daftar Rujukan

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mishkat al-Anwar*. Cairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Tabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*.
Cantwell Smith, Wilfred. *The Meaning and End of Religion*. Minneapolis: Fortress Press.

Doniger, Wendy. *The Implied Spider: Politics and Theology in Myth*. New York: Columbia University Press.
Eckhart, Meister. *Sermons & Treatises*.
Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
Fazlur Rahman. *Islam and Modernity*.
Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
Ibn 'Arabi. *Futuhat al-Makkiyyah*.
Ibn 'Arabi. *Fusus al-Hikam*.
Nagarjuna. *Mulamadhyamakakarika*.
Rumi, Jalaluddin. *Mathnawi*.
Smith, William Robertson. *Kinship and Marriage in Early Arabia*.
Bhagavad Gita.
Upanishad-Upanishad Utama (terutama *Mandukya*, *Katha*, *Chandogya*).
Tipitaka Buddhis (pilihan Sutta tentang Nirvana).